

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil BMT Arafah

1. Gambaran BMT Arafah

Berdirinya *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Arafah Kulon Progo berawal dari munculnya rasa keprihatinan sekelompok orang yang peduli terhadap nasib para pedagang kecil yang selalu dalam posisi tersudut dengan segala kemampuan keuangan dan modal yang dimilikinya menjadi sasaran empuk para rentenir dalam mengatasi masalah keuangan dengan tingkat bunga pengembalian yang tinggi. Keterpaksaan tersebut menjadikan semakin terpuruknya pedagang kecil untuk mengembangkan usahanya.

Melihat kondisi tersebut, maka pada tanggal 1 Agustus 1997 disepakati 30 orang untuk mendirikan pra koperasi BMT Arafah dengan unit usaha simpan pinjam. BMT Arafah merupakan sebuah lembaga keuangan dengan pola syariah dan berdasarkan syariah islam yang diresmikan sebagai koperasi serba usaha *Baitul Maal Wat Tamwil* pada tanggal 25 Januari 1999, dengan berbadan hukum koperasi 23/BH/KDK-12-4/1999. Kegiatan yang dilakukan BMT Arafah adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada anggota untuk mengembangkan usahanya dengan memberikan sedikit keuntungan/bagi hasil.

Dengan modal yang masih sangat minim, yaitu sekitar Rp750.000,00 serta kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh, modal atau *assets* tersebut dapat terus ditingkatkan. Hingga saat ini, BMT Arafah telah memiliki 5 kantor cabang dengan kantor pusat berada di Wates dan 4 lainnya menyebar di daerah Kulon Progo lainnya antara lain di Pengasih, Nanggulan, Lendah dan Sentolo.

2. Visi dan Misi

Visi BMT Arafah adalah “Terwujudnya lembaga ekonomi syariah kepercayaan umat.”

Adapun Misi BMT Arafah ini adalah:

- a. Mengembangkan dan memasyarakatkan sistem ekonomi syariah
- b. Memajukan prinsip bagi hasil yang saling menguntungkan
- c. Amar ma'ruf nahi munkar
- d. Memberikan kesejahteraan bagi anggota

3. Produk-Produk BMT Arafah

Produk yang ditawarkan BMT Arafah Mandiri ada dua yaitu produk simpanan dan produk pembiayaan.

a. Produk Simpanan BMT Arafah (*funding*)

1) Produk simpanan yang menggunakan akad wadiah

i. Simpanan Pendidikan

Simpanan khusus bagi anggota pelajar/siswa/i, berguna untuk mendukung perencanaan pendidikan. Penarikannya dilakukan pada setiap tahun ajaran/akademik baru atau selama

masa pendidikan sesuai kesepakatan. Setoran awal minimal Rp. 20.000,-.

ii. Simpanan Qurban

Simpanan yang digunakan oleh anggota dalam mewujudkan niatnya untuk beribadah qurban. Penarikan simpanan ini dilakukan menjelang Hari Raya Idul Adha dalam bentuk dana tunai ataupun dalam bentuk hewan qurban. Setoran awal minimal Rp. 20.000,- dan setoran selanjutnya minimal Rp. 10.000,-.

2) Produk simpanan yang menggunakan akad mudharabah

i. Simpanan Mudharabah

Simpanan bagi anggota dengan prinsip syariah yang penyimpanan dan penarikan dananya secara tunai dapat dilakukan setiap saat. Setoran awal minimal Rp. 15.000,- dan setoran selanjutnya minimal Rp.15.000,-.

ii. Simpanan Mudharabah Berjangka (Deposito)

Simpanan bagi anggota dalam bentuk investasi yang halal dan berprinsip syariah dengan jangka waktu 3, 6, 12 dan 24 bulan dengan setoran minimal Rp 1.000.000,-.

b. Produk Pembiayaan BMT Arafah (*landing*)

Pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Arafah Mandiri ada 3 macam yaitu:

1) Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan dalam bentuk kerjasama dalam suatu usaha dimana antara anggota dan BMT Arafah sepakat memberikan kontribusi sesuai dengan kebutuhan modal usaha. Selanjutnya pembagian hasil usaha dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan proporsi modal masing-masing.

2) Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan dengan sistem jual beli, dimana pihak BMT Arafah akan membelikan barang-barang halal sesuai kebutuhan anggota kemudian menjualnya kembali kepada anggota untuk diangsur sesuai kemampuan dan dengan jangka waktu yang telah disepakati.

3) Pembiayaan Ijarah

Pembiayaan dengan sistem sewa, di mana pihak BMT akan membelikan objek/barang tertentu sesuai pesanan mitra dan selanjutnya disewakan kepada mitra untuk diangsur sesuai dengan kemampuannya. Apabila jangka waktu pembiayaan telah selesai maka objek/barang tersebut menjadi milik mitra.

4) Pembiayaan Mudharabah

Pembiayaan dengan sistem kerjasama, di mana pihak BMT menyerahkan hartanya kepada nasabah untuk dikelola dengan

ketentuan bahwa keuntungan yang diperoleh dibagi antara kedua belah pihak sesuai dengan nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung oleh pihak *shohibul mal* (BMT Arafah), sepanjang tidak ada kelalaian dari nasabah.

5) Pembiayaan Ba'I Bitsaman Ajil

Pembiayaan dengan akad untuk pembelian barang atau alat usaha dengan kesepakatan anggota/nasabah bersedia membeli barang yang dibeli oleh BMT Arafah dengan harga jual berasal dari harga pokok ditambah dengan keuntungan. Dan pembayarannya dapat dilakukan dengan di angsur.

6) Pembiayaan Baisalam

Pembiayaan dengan akad pembelian suatu barang yang disebutkan sifat-sifatnya sebagai persyaratan jual beli dan diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan diawal.

7) Pembiayaan Qordhul Hasan

Pembiayaan dengan akad pinjaman dana dari anggota/nasabah kepada pihak BMT Arafah dengan ketentuan bahwa anggota/nasabah wajib mengembalikan dana pada waktu yang telah disepakati.

8) Pembiayaan Wakalah

Pembiayaan dengan akad pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal yang boleh diwakilkan.

B. Analisis Data Statistik

1. Statistik Deskriptif

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang telah diolah dan dipublikasikan oleh perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan. Data penelitian ini adalah data laporan keuangan BMT Arafah Cabang Lendah Kulon Progo tahun 2012 – 2016 sebanyak 60 data.

Dibawah ini adalah deskripsi data yang digunakan dalam penelitian yang telah diolah menggunakan alat analisis *views 9*.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

| | DPK | NPF | PMSA |
|--------------|-----------|----------|-----------|
| Maximum | 2.724.177 | 23,41000 | 2.394.062 |
| Minimum | 684.619 | 13,02000 | 671.682 |
| Mean | 1.434.181 | 18,31933 | 1.377.151 |
| Std. Deviasi | 647.314 | 3,213247 | 614.208,3 |
| Observasion | 60 | 60 | 60 |

a. Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan *musyarakah* dihitung dari total keseluruhan pembiayaan dikurangi dengan total pembiayaan per akad (akad pembiayaan *musyarakah*). Berdasarkan analisis deskriptif, dari data pembiayaan *musyarakah* selama periode penelitian menunjukkan bahwa nilai terbesar adalah 2.394.062 dan nilai terkecil adalah

671.682. Rata-rata (mean) pembiayaan *musyarakah* sebesar 1.377.151 dengan standar deviasi 614.208,3.

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga dihitung dengan menjumlahkan seluruh dana seperti tabungan, giro dan deposito selama periode penelitian menunjukkan bahwa nilai terbesar adalah 2.724.177 dan nilai terkecil adalah 684.619. Rata-rata (mean) dana pihak ketiga (DPK) sebesar 1.434.181 dengan standar deviasi 647.314.

c. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing dihitung dengan membagi jumlah pembiayaan bermasalah dengan keseluruhan pembiayaan yang disalurkan. Data yang diamati selama periode penelitian menunjukkan bahwa nilai terbesar adalah 23,41 dan nilai terkecil adalah 13,02. Rata-rata (mean) dana *non performing financing* (NPF) sebesar 18,32 dengan standar deviasi 3,21.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yaitu

dengan melihat nilai Variance Inflation Factors (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.2

Uji Multikolinieritas

| Variabel | Centered VIF |
|----------|--------------|
| DPK | 1,715849 |
| NPF | 1,715849 |

Berdasarkan tabel diatas, nilai VIF untuk variabel DPK dan NPF yaitu sama-sama 1,716. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi atau tidak. Untuk memastikan model regresi tersebut dapat menggunakan metode Brusch-Godfrey atau LM (*Lagrange Multiplier*) Test. Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%), maka tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terjadi autokorelasi.

Selain menggunakan LM Test, dapat juga menggunakan Durbin-Watson (DW hitung). Nilai ini dibandingkan dengan kriteria

penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU , dan ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). Nilai dL dan dU dapat dilihat pada tabel DW dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

Tabel 4.3

Uji Autokorelasi

| | |
|--------------------|----------|
| Durbin-Watson stat | 1,984363 |
|--------------------|----------|

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai DW hitung adalah 1,984. Sedangkan pada tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai $dL = 1,514$ dan nilai $dU = 1,652$, sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi dengan cara: jika $dU < d < 4 - dU$ maka tidak terjadi autokorelasi antar residual.

Tabel 4.4

Perhitungan DW hitung

| DW hitung | dL | dU | $4-dL$ | $4-dU$ |
|-----------|-------|-------|--------|--------|
| 1,984 | 1,514 | 1,652 | 2,486 | 2,348 |

Dari tabel DW dan juga perhitungan diatas diperoleh nilai $1,652 < 1,984 < 2,348$. Jadi nilai DW hitung sebesar 1,984 lebih besar dari 1,652 dan lebih kecil dari 2,348. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji apakah model regresi lolos heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini, uji yang digunakan adalah uji Harvey.

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistik (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya.

Tabel 4.5

Uji Heteroskedastisitas

| | |
|--------------|----------|
| Obs R Square | 0,0694 |
| Chi-Square | 5,336389 |

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas, karena nilai Obs R Square hitung sebesar 0,0694 dan nilai Chi-Square hitung sebesar 5,336389 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%).

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Keputusan berdistribusi normal atau tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%).

Tabel 4.6

Uji Normalitas

| | |
|-------------|----------|
| Jarque-Bera | 1,269226 |
| Probaility | 0,530141 |

Dari tabel diatas nilai JB hitung sebesar 1,269226 dan nilai probabilitas sebesar $0,5301 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.7

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0,060444 | 0,375416 | -0,161004 | 0,8727 |
| DPK | 0,965284 | 0,034271 | 28,16644 | 0,0000 |
| NPF | 0,174577 | 0,082903 | 2,105797 | 0,0396 |

Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Pembiayaan Musyarakah} = -0,060444 + 0,965284\text{DPK} + 0,174577\text{NPF}$$

Arti dari angka-angka tersebut adalah (yang diartikan adalah nilai koefisien variabel independen yang berpengaruh signifikan, yaitu nilai signifikansi kurang dari 0,05) sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas, nilai konstanta sebesar -0,060. Hal ini diindikasikan nilai pembiayaan *musyarakah* (PMSA) dengan tidak dipengaruhi variabel-variabel independen (dana pihak ketiga dan non performing financing). Jika diasumsikan variabel independen lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian, maka pembiayaan *musyarakah* (PMSA) nilainya -0,060.
- b. Koefisien regresi variabel X1 (dana pihak ketiga (DPK)) sebesar 0,965 artinya setiap peningkatan X1 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan variabel Y (pembiayaan *musyarakah*) 0,965 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- c. Koefisien regresi variabel X2 (*non performing financing* (NPF)) sebesar 0,175 artinya setiap peningkatan X2 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan variabel Y (pembiayaan *musyarakah*)

sebesar 0,175 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan Adjusted R², Uji F, dan Uji T. Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan eviews dan didapat hasil olah data sebagaimana berikut:

a. Uji T

Tabel 4.8

Uji T

| Variabel | Probabilitas T Hitung | Coefficient |
|----------|-----------------------|-------------|
| DPK | 0,0000 | 0,965283 |
| NPF | 0,0396 | 0,174577 |

Dari tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung dana pihak ketiga (DPK) sebesar 0,0000 dan *non performing financing* (NPF) sebesar 0,0396 yang artinya kurang dari nilai alpha 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan pengaruh secara parsial variabel dana pihak ketiga (DPK) dan variabel *non performing financing* (NPF) terhadap variabel pembiayaan *musyarakah*.

b. Uji F

Tabel 4.9

Uji F

| | |
|--------------------|----------|
| F-statistic | 750,1731 |
| Prob (F-statistic) | 0,000000 |

Dari tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 750,1731 dan nilai probabilitas 0,000000, yang artinya lebih kecil dari nilai alpha 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan pengaruh secara simultan variabel dana pihak ketiga (DPK) dan variabel *non performing financing* (NPF) terhadap variabel pembiayaan *musyarakah*.

c. Uji R²

Tabel 4.10

Uji R²

| | |
|--------------------|----------|
| R-Squared | 0,963399 |
| Adjusted R-Squared | 0,962115 |

Dari tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 0,962 atau 96,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan *musyarakah* dapat dijelaskan oleh variabel dana pihak ketiga (DPK) dan variabel *non performing financing* (NPF) sebesar

96,2% sedangkan 3,8% dijelaskan oleh faktor lain yang mempengaruhi pembiayaan *musyarakah*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.11

Hubungan Variabel Independen Terhadap Pembiayaan *Musyarakah*

| Variabel | Hubungan yang Ditemukan | Signifikansi |
|---------------------------------------|-------------------------|--------------|
| Dana Pihak Ketiga (DPK) | Positif (+) | Signifikan |
| <i>Non Performing Financing</i> (NPF) | Positif (+) | Signifikam |

1. Pengujian Seacara Parsial

a. Pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap pembiayaan *musyarakah*.

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan *musyarakah* pada BMT Arafah Cabang Lendah Kulon Progo. Berdasarkan hasil uji t, yakni hasil pengujian parsial antara variabel dana pihak ketiga dengan variabel pembiayaan *musyarakah* menunjukkan nilai t sebesar 28,16644 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Nilai t hitung positif yang artinya dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *musyarakah* pada BMT Arafah Cabang Lendah Kulon Progo. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian Andraeny (2011), Palupi (2015) dan Destiana (2016) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan *musyarakah*.

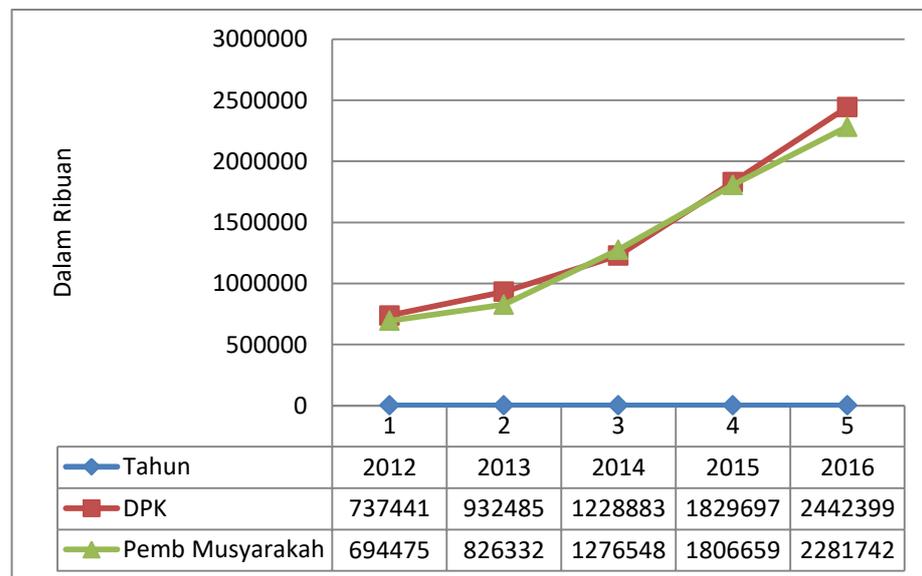
Dana merupakan salah satu unsur terpenting dalam operasional BMT dan juga dapat menjadi ancaman apabila pihak BMT tidak mampu mengelola dananya semaksimal mungkin untuk mendapatkan pendapatan yang optimal.

Menurut Veithzal, dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari anggota dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Dana dari anggota umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki karena sesuai dengan fungsi lembaga keuangan sebagai penghimpun dana dari anggota.⁴⁷

⁴⁷ Veithzal Rivai et.al, *Islamic Banking, Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi....*, hal: 579

Gambar 4.1

Perbandingan DPK dengan Pembiayaan Musyarakah



Berdasarkan gambar 4.1 diatas, DPK yang dihimpun dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, begitu pula dengan pembiayaan *musyarakah* yang disalurkan kepada anggota juga mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun oleh BMT, maka akan semakin banyak pula dana yang akan disalurkan kepada anggota dalam bentuk pembiayaan, terutama pembiayaan *musyarakah*. Hal ini merupakan suatu tanda bahwa naik turunnya penghimpunan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh BMT selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran pembiayaan *musyarakah*.

Dengan demikian, jika BMT mampu membuat anggota untuk menginvestasikan dananya pada lembaga keuangan, maka perkembangan lembaga keuangan akan semakin pesat. Kontribusi yang diberikan lembaga keuangan terhadap perekonomian juga semakin besar. Hal ini karena semakin meningkatnya pembiayaan yang disalurkan kepada anggota maka akan mendorong perkembangan sektor ril.⁴⁸

- b. Pengaruh *non performing financing* (NPF) terhadap pembiayaan *musyarakah*.

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah *non performing financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan *musyarakah* pada BMT Arafah Cabang Lendah Kulon Progo. Berdasarkan hasil uji t, yakni hasil pengujian parsial antara variabel *non performing financing* dengan variabel pembiayaan *musyarakah* menunjukkan nilai t sebesar 2,105797 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0396 lebih kecil dari 0,05. Nilai t hitung positif yang artinya *non performing financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *musyarakah* pada BMT Arafah Cabang Lendah Kulon Progo. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.

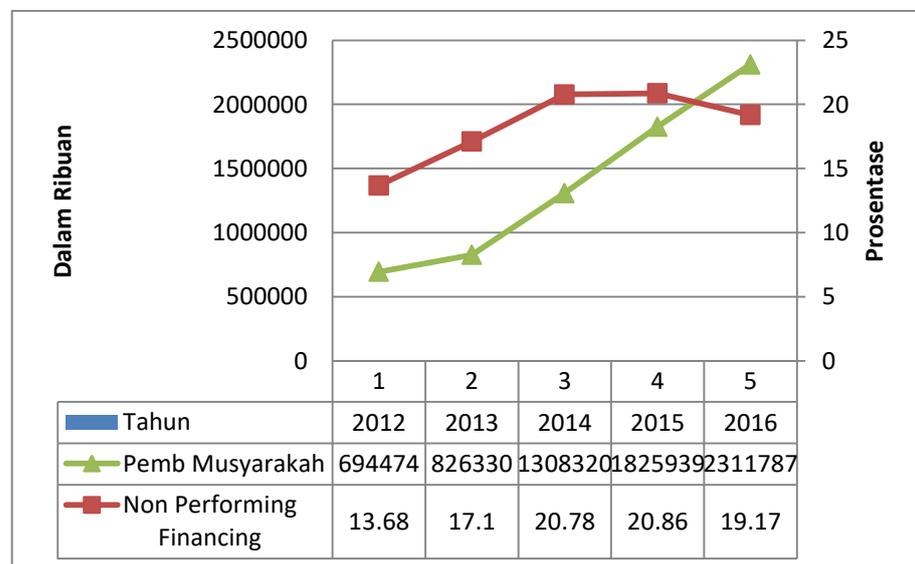
⁴⁸ Dita Andraeny, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, dan Non Performing Financing Terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia". Jurnal pada Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011.

Hal ini sesuai dengan penelitian Martini (2010), Zen (2012) dan Destiana (2016) yang menyatakan bahwa *non performing financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan *musyarakah*.

NPF atau pembiayaan bermasalah merupakan rasio dari risiko pembiayaan yang diterima oleh pihak lembaga keuangan (BMT) yang diakibatkan dari tidak terlunasinya pembiayaan yang diberikan kepada anggota.

Gambar 4.2

Perbandingan NPF dengan Pembiayaan *Musyarakah*



Berdasarkan gambar 4.2 diatas, dimana NPF pada tahun 2012 hingga 2015 mengalami kenaikan sebesar 7,18% dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 1,69%, tetapi penyaluran

pembiayaan musyarakah selalu mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga 2016. Meningkatnya pembiayaan ini akan berpengaruh terhadap penurunan NPF pada 2016 tersebut, karena salah satu cara untuk menurunkan prosentase NPF dengan cara meningkatkan penyaluran pembiayaan sesuai dengan prosedurnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah atau macet yang diukur dengan rasio NPF sebagai indikator risiko adalah berpengaruh positif, maka apabila NPF mengalami peningkatan hal yang terjadi adalah pembiayaan *musyarakah* yang disalurkan juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika NPF mengalami penurunan, maka pembiayaan *musyarakah* yang disalurkan kepada anggota juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya NPF tidak menjadi penghalang BMT untuk memberikan pembiayaan *musyarakah* kepada anggota. Jika dengan NPF yang tinggi kemudian BMT menurunkan penyaluran pembiayaan *musyarakah* kepada anggotanya, maka akibatnya adalah dana yang telah dihimpun hanya mengendap dan tidak bermanfaat, sedangkan apabila dana tersebut disalurkan dengan pembiayaan maka dana tersebut dapat dimanfaatkan yang kemudian menghasilkan keuntungan untuk kedua belah pihak.

Tingginya tingkat NPF ini menjadi suatu kekhawatiran bagi BMT dalam penyaluran pembiayaan *musyarakah*. Terjadinya pembiayaan bermasalah sangat berpengaruh pada nisbah bagi hasil antara BMT dengan nasabah. Nisbah bagi hasil pembiayaan *musyarakah* antara

kedua belah pihak ketika hasil usahanya mengalami untung atau rugi sebesar 30%:70%. Ketika NPF tinggi, langkah lain yang dilakukan BMT untuk meminimalkan risikonya adalah dengan cara menjual asset nasabah yang dijadikan agunan, kemudian sebagian dari hasil penjualan digunakan untuk mengembalikan pokok pembiayaan kepada BMT.

Penyaluran pembiayaan *musyarakah* mayoritas kepada pemilik usaha seperti pedagang, peternak dan petani. Dari keseluruhan penyaluran pembiayaan *musyarakah*, pengembalian pembiayaan yang paling macet terdapat pada sektor pertanian terutama pada nasabah petani melon. Kegagalan para petani melon ini diakibatkan oleh cuaca yang tidak menentu, dimana pergerakan cuaca beberapa tahun belakangan ini tidak sesuai dengan iklim cuaca yang sebenarnya, pada tahun 2013 para petani mengalami kerugian yang besar dimana dari 70 hektar lahan yang ditanami melon hanya dapat dipanen sekitar 20% saja, hal ini saling berkaitan dengan meningkatnya NPF yang terjadi pada tahun 2012 sampai 2015.⁴⁹ Tahun 2016 NPF mengalami penurunan, hal ini diakibatkan oleh beberapa usaha yang dijalani nasabah mengalami peningkatan sehingga dapat mengembalikan modal kepada BMT, dan di tahun 2016 ini BMT tidak memberikan pembiayaan kepada petani melon karena untuk meminimalkan

⁴⁹ <https://m.merdeka.com/peristiwa/nasib-petani-melon-yogya-habis-gagal-panen-terbitlah-hutang.html> diakses 4 September 2017

risikonya. Cara lain untuk meminimalkan risikonya yaitu memberikan pendampingan-*pendampingan* kepada nasabah dan memberikan edukasi pencegahan gagal panen yang harus diantisipasi sebaik mungkin.⁵⁰

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Andraeny, semakin rendah angka NPF yang ditargetkan berarti manajemen lembaga keuangan akan menerapkan kebijakan penyaluran pembiayaan dengan lebih ketat (*berhati-hati*), begitupun sebaliknya, semakin besar angka NPF yang ditargetkan maka semakin besar penyaluran pembiayaan *musyarakah* kepada masyarakat.⁵¹

2. Pengujian Secara Simultan

Pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan *non performing financing* (NPF) secara simultan terhadap pembiayaan *musyarakah*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dana pihak ketiga (DPK) dan *non performing financing* (NPF) secara simultan berpengaruh positif signifikan, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga (DPK) dan *non performing financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan *musyarakah* pada BMT Arafah Cabang Lendah Kulon Progo diterima. Hal ini menunjukkan bahwa DPK dan NPF

⁵⁰ Wawancara dengan Pimpinan BMT Arafah Cabang Lendah Kulon Progo

⁵¹ Dita Andraeny, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, dan Non Performing Financing Terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia". Jurnal pada Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011.

dapat digunakan sebagai alat perkiraan dalam menyalurkan pembiayaan *musyarakah*.

Variabel bebas yaitu dana pihak ketiga (DPK) dan *non performing financing* (NPF) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan variabel terikat yaitu pembiayaan *musyarakah*, hal ini dapat dibuktikan dari analisis regresi dengan nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0.962 yang artinya bahwa pembiayaan *musyarakah* mampu dijelaskan oleh DPK dan NPF sebesar 96.2% sedangkan sisanya sebesar 3.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Tingginya nilai koefisien determinasi berganda (R^2) menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan *musyarakah* dapat dipengaruhi oleh DPK yang dihimpun BMT dan juga oleh rasio NPF.